

## TINGKAT KEPEDULIAN NELAYAN PANCING DI PPN AMBON TERHADAP FAKTOR EKSTERNAL

Rinda Noviyanti<sup>1</sup>, Meitha Monita Kaihatu<sup>2</sup>, Lilian Sarah Hiariey<sup>3</sup>

<sup>1</sup>FMIPA-Universitas Terbuka,

<sup>2,3</sup>UPBJJ-Universitas Terbuka, Ambon

email korespondensi: rinda@ecampus.ut.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat pesisir Ambon sebagian besar adalah nelayan. Alat tangkap yang mereka gunakan salah satunya adalah pancing. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha penangkapan yang berada di luar kendali nelayan, diantaranya adalah kebijakan peraturan, permodalan, dan peran tenaga penyuluh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ambon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepedulian nelayan pancing terhadap ke tiga faktor eksternal tersebut. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terhadap 53 orang nelayan pancing yang berkegiatan di PPN Ambon. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 58,49% nelayan yang tidak tahu tentang perda yang berhubungan dengan usaha penangkapan. Untuk perda yang melindungi usaha penangkapan, ada 56,60% nelayan yang mengetahuinya. Dari segi permodalan, 66,04% nelayan memperolehnya dengan cara meminjam pada pihak lain. Sebanyak 49,06% meminjamnya pada pemilik kapal. Untuk kegiatan penyuluhan, kantor Dinas Penyuluhan rutin melakukannya, walaupun menurut 66,04% nelayan penyuluhan dilakukan tidak teratur waktunya. Materi penyuluhan yang banyak diikuti oleh nelayan adalah teknik penangkapan sebesar 43,40%. Keaktifan nelayan dalam kegiatan penyuluhan masih minim, yaitu hanya 50,94%. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat kepedulian nelayan terhadap faktor eksternal masih kurang.

**Kata kunci:** tingkat kepedulian, faktor eksternal, nelayan pancing, Ambon

### PENDAHULUAN

Perairan Indonesia timur, dimana Ambon salah satunya, merupakan perairan yang terkenal dengan sumber daya ikannya yang masih melimpah. Banyak kapal-kapal berbendera asing yang menangkap ikan secara illegal di sana. Dengan melimpahnya sumber daya ikan yang ada, nelayan di ambon diberikan beberapa keuntungan. Salah satu keuntungannya adalah jarak jelajah mereka di laut tidak terlalu jauh, atau bisa dilakukan secara *one day fishing*.

Untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan yang ada, nelayan diharuskan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, salah satunya pancing. Teknik menangkap ikan dengan memancing adalah dengan memasang umpan pada kail, dan saat ikan memakan umpan tersebut pancing segera ditarik, sehingga ikan tersangkut di mata kail. Teknik ini sama sekali tidak merusak lingkungan, lain halnya dengan nelayan yang menggunakan bom atau racun.

Dalam melakukan usaha penangkapan ikan, nelayan membutuhkan kemampuan khusus yang merupakan faktor internal, dan juga faktor eksternal yang dapat mendukung kelancara usaha penangkapan. Faktor eksternal tersebut misalnya, peraturan pemerintah atau daerah (Perda), permodalan, penyuluhan, dan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepedulian nelayan pancing terhadap faktor eksternal dalam melakukan usaha penangkapan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2018 di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ambon. Pengambilan data dilakukan secara random, dengan populasi seluruh nelayan pancing. Jumlah nelayan yang berhasil dijadikan responden ada 53 orang. Analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu menampilkan distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik individu yang dilihat dalam penelitian ini adalah sebaran umur dan tingkat pendidikan formal (Tabel 1 dan 2). Dari sebaran umur akan terlihat produktivitas dan kecakapan responden dalam mencermati kemajuan teknologi khususnya teknologi penangkapan ikan, sedangkan dari tingkat pendidikan akan terlihat kemampuan mereka dalam mengadopsi perkembangan teknologi.

Tabel 1  
Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Remaja (umur 15 – 21 thn)	11	20,75
Dewasa dini (umur 21 – 40 thn)	32	60,38
Dewasa madya (umur 41 – 60 thn)	10	18,87
Lanjut usia (umur > 60 thn)	0	0
Total	53	100

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 1, terlihat 60,38% responden berusia dewasa dini yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada dalam usia produktif. Rentang usia ini merupakan puncak kemampuan seseorang dalam beraktivitas, artinya kesehatan dan tenaga dalam keadaan kondisi yang prima. Setelah usia 40 tahun grafik tenaga sudah mulai menurun sedikit demi sedikit. Hal ini sangat berhubungan dengan nelayan yang dalam pekerjaannya sangat membutuhkan kerja fisik atau tenaga dibandingkan pikiran. Keadaan ini memperlihatkan bahwa nelayan pancing merupakan satu kekuatan dalam pemanfaatan sumber daya ikan di perairan Ambon.

Tabel 2  
Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

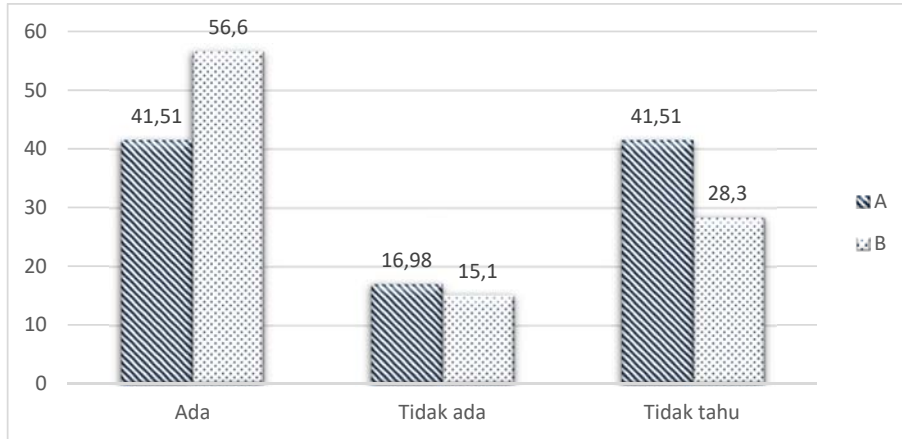
	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Jumlah
Jumlah responden (n)	12	12	17	12	53
Persentase (%)	22,64	22,64	32,08	22,64	100

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel 2 memperlihatkan hampir separuh dari jumlah responden (45,28%) tingkat pendidikannya sangat rendah, yaitu masa belajarnya antara 1-6 tahun. Hal ini mengindikasikan responden tidak mempunyai bekal pengetahuan yang memadai. Jika dilihat trennya, maka jumlah responden yang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi cenderung turun. Keadaan ini bisa disebabkan oleh faktor budaya atau

kebiasaan mereka. Responden lebih memilih untuk terjun menjadi nelayan sejak usia dini atau usia SD, atau ikut orang tua untuk membantu mencari penghasilan sendiri. Karakteristik pendidikan seperti ini juga terjadi di Desa Pasirbaru dan Cidadap Kabupaten Sukabumi (Noviyanti dkk, 2015). Tingkat pendidikan yang rendah tersebut akan menghambat transfer teknologi penangkapan ikan, serta menciptakan pola kerja yang tidak disiplin dan kurang bertanggungjawab (Hendratmoko dan Marsudi, 2010). Secara umum tingkat pendidikan nelayan memang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan non nelayan (Menurut Muflikhati, dkk, 2010)

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 41,51% nelayan yang tidak tahu tentang Peraturan Pemerintah maupun Peraturan Daerah (Perda) yang berhubungan dengan usaha penangkapan. Jika ditambah dengan nelayan yang menyatakan tidak ada perda, maka jumlahnya 58,49%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelompok nelayan jaring tidak peduli terhadap Perda yang berhubungan dengan usaha penangkapan, walaupun Perda itu sebenarnya untuk melindungi keberlanjutan sumber daya perikanan (Grafik 1). Selanjutnya untuk Peraturan Pemerintah maupun Peraturan Daerah (Perda) yang berhubungan dengan perlindungan usaha penangkapan, ada 56,60% yang mengetahuinya, Angka ini masih dibawah dari jumlah nelayan yang tidak peduli dengan Perda usaha penangkapan.



Sumber: Hasil analisis data

Grafik 1

Tingkat pengetahuan nelayan terhadap Perda

Keterangan:

- A. Peraturan tentang usaha penangkapan
- B. Peraturan tentang perlindungan usaha penangkapan

Nelayan pancing di Ambon yang melakukan usaha penangkapannya secara mandiri ada 33,96%, artinya mereka tidak membutuhkan pihak lain untuk menangkap ikan. Tetapi masih ada 66,04% nelayan yang masih membutuhkan pihak lain untuk menangkap ikan. Salah satu cara mereka mendapatkan modal adalah dengan meminjam. Tabel 3 memperlihatkan sumber modal nelayan.

Tabel 3  
Permodalan Nelayan Ambon

Sumber Modal	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Bank	5	9,43
Koperasi	3	5,66
KUB	0	0
Pemilik kapal	26	49,06
Pihak lain (teman, saudara)	1	1,89
Mandiri	18	33,96
Total	53	100

Sumber: Hasil analisis data

Pemilik kapal masih merupakan orang yang dicari oleh nelayan untuk keperluan modal. Sebanyak 49,06% responden meminjamnya pada pemilik kapal. Hal ini memperlihatkan eratnya hubungan antara pemilik kapal dan nelayan. Alasan lain mereka lebih memilih minjam ke pemilik kapal adalah mudah. Kemudahan mereka dalam mendapatkan modal adalah akibat adanya hubungan yang erat antara nelayan dan pemilik kapal. Hubungan mereka ini merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Nelayan untung karena mudah mendapatkan modal ke laut, sedangkan pemilik kapal untung karena kapalnya digunakan untuk menangkap ikan.

Untuk kegiatan penyuluhan, kantor Dinas Penyuluhan rutin melakukannya, walaupun menurut 66.04% nelayan penyuluhan tidak dilakukan secara teratur waktunya (Tabel 4).

Tabel 4  
Frekuensi Penyuluhan

Frekuensi	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Sebulan 4x	10	18,87
Sebulan 2x	0	0
Sebulan 1 x	8	15,09
Tidak tentu	35	66,04
Total	53	100

Sumber: Hasil analisis data

Dari 66.04% yang menyatakan bahwa penyuluhan tidak tentu waktu pelaksanaannya, ada yang beralasan tidak aktif mencari informasi dan ada juga yang menyatakan terlambat mendapat informasi. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka kurang peduli terhadap keberadaan para penyuluh, walaupun sebenarnya mereka masih membutuhkan bimbingan dan tambahan ilmu tentang usaha penangkapan.

Keaktifan nelayan dalam kegiatan penyuluhan masih sangat minim, hal ini terlihat dari Tabel 5.

Tabel 5  
Keaktifan Nelayan dalam Penyuluhan

Keaktifan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Sangat aktif	5	9,43
Aktif	15	28,30
Cukup aktif	7	13,21
Pasif	26	49,06
Total	53	100

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa ada 49,06% nelayan yang pasif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, hanya 9,43 yang sangat aktif. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa nelayan pancing di Ambon masih kurang peduli terhadap peran penyuluh. Hal ini sama dengan keadaan nelayan di Kelurahan Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi (Noviyanti, 2017). Walaupun dari sisi perairan sangat berbeda, tetapi keberadaan penyuluh di tengah nelayan masih kurang berarti.

Jika dilihat dari materi yang disampaikan penyuluh, maka materi penyuluhan yang banyak diminati oleh nelayan adalah teknik penangkapan sebesar 43,40% (Tabel 6).

Tabel 6  
Materi Penyuluhan

Materi Penyuluhan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Tenik budidaya	5	9,43
Teknik penangkapan	23	43,40
Teknik pengolahan	4	7,55
Teknik lainnya	21	39,62
Total	53	100

Sumber: Hasil analisis data

Alat tangkap pancing yang mereka gunakan sudah sangat tepat dari sisi kelestarian sumber daya ikan, karena pancing merupakan salah satu alat tangkap ikan yang ramah lingkungan. Saat ini mereka membutuhkan tambahan pengetahuan pasca penangkapan, yaitu bagaimana mereka dapat menjaga kesegaran ikan lebih lama. Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi nelayan pada kegiatan penyuluhan adalah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat kepedulian nelayan pancing di Ambon terhadap faktor eksternal masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari kepeduliannya yang kurang terhadap Perda, masih sedikitnya nelayan yang mandiri, serta masih minimnya peran penyuluh. Ketiga faktor eksternal tersebut masih bisa ditingkatkan kepeduliannya, jika dilihat dari usia dan tingkat pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendratmoko, C., Marsudi, H. 2010. Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 6(1): 17 hal.
- Muflikhati I, Hartoyo, Ujang S, Ahmad F, dan Herien P. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Barat*. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen. Januari 2010 Vol 3 No.1. Hal 1-10.

Noviyanti,R; Sugeng H.W; Eko S.W; Mulyono S.B; Budi H. (2015). Analysis of Self-Capacity and Education Level of Fishermen at Pasirbaru and Cidadap Villages, Sukabumi Regency. *International Institute for Science, Technology and Education*. Vol 5, No 21 (2015), p 177-183.

Noviyanti, R. 2017. Peran Penyuluh Bagi Nelayan di Kelurahan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk* Vol. 45 No. 2, Juli 2017, hal. 96-102. Universitas Riau